

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit” Amin (1995, hlm.11). Keterbatasan kemampuan berpikir mereka menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan ketika belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kemampuan pertama yang harus diselesaikan oleh setiap orang, karena kemampuan membaca merupakan jendela utama di dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Di sekolah berkebutuhan khusus seperti bagi anak-anak tunagrahita atau yang mengalami hambatan kecerdasan, masalah membaca menjadi bagian penting yang harus dikuasai agar mereka dapat hidup mandiri di masyarakat. Membaca sebagai sarana untuk menambah informasi, pengetahuan dan daya pikir sebagaimana yang dikemukakan Soedarso (1983, hlm.4) bahwa “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan”.

Selanjutnya Bond (1975, hlm.5) mengungkapkan bahwa “Membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang di baca, yang bertujuan untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”. Dari kedua pendapat para ahli tersebut ada sedikit perbedaan karena dilihat dari sudut pandang masing-masing, namun pada dasarnya membaca memiliki tujuan yang sama yaitu pemerolehan informasi atau pesan secara tidak langsung.

Menurut Syafi’ie (dalam Farida Rahim, 2005, hlm.2-3) bahwa:

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan kemampuan dasar dari proses membaca, yaitu: Pertama, recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Kedua, proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan

Mia Nur Adlina, 2017

PENGEMBANGAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD Kelas (I, II, dan III) yang di kenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses preseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyibunyi bahasa. Ketiga, proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan membaca menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajarnya dan bahkan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku yang menyimpang pada anak.

Implikasi dari pernyataan di atas memiliki makna bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca harus segera ditangani sedini mungkin, sehingga masalahnya tidak semakin besar. Berlatih membaca dapat dilakukan secara bebas, bersifat individual dan dilakukan secara terstruktur seperti dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pengajaran membaca dalam kurikulum melalui pendekatan dan metode tertentu.

Keterampilan membaca sebagai salah satu kemampuan berbahasa memegang peranan penting agar seorang individu dapat mempelajari berbagai informasi, pengetahuan tertulis. Keterampilan belajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, dikembangkan melalui pengajaran membaca permulaan. Pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, merupakan suatu usaha mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuannya agar kelak dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di dalam masyarakat.

Anak tunagrahita mempunyai perbedaan perkembangan jika dibandingkan dengan anak pada umumnya yang disebabkan oleh keadaan mental dan pengalaman emosinya. Sehubungan dengan itu maka pendidikan bagi anak tunagrahita harus dilandasi oleh keyakinan bahwa mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk berkomunikasi. Tujuan utamanya; agar mereka dapat mengadakan sosialisasi dengan masyarakat.

Mia Nur Adlina, 2017

PENGEMBANGAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan banyak hal seperti kemampuan visual, memori, auditori serta pelafalan yang baik. Belajar membaca dan menulis hampir beriringan, tetapi dalam prosesnya pelajaran membaca diberikan terlebih dahulu. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim 2008, hlm) banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca, salah satunya adalah penggunaan metode. Metode membaca yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Membaca yang dimaksud adalah membaca permulaan. Menurut Akhadiyah, dkk (1993, hlm 32) Pengajaran ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, wawancara guru dan asesmen siswa Kelas III di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, dimana siswa baru mampu membaca huruf vokal dan konsonan, mampu membaca kata berpola KV-KV, tetapi belum mampu membaca kalimat. Sementara target kurikulum untuk kelas III adalah memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan bahasa daerah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada tahap awal dilakukan dengan cara mengenalkan suku kata dan kata sebagai gabungan dari huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Misalnya “ba”, “ca” dan seterusnya, kemudian dirangkai menjadi kata seperti “baca” dan seterusnya. Tahap selanjutnya adalah pengenalan suku kata dan kata yang terdiri dari gabungan konsonan vokal dan lainnya yang dilakukan setelah siswa mampu membaca suku kata dan kata, yang disambungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu membaca huruf konsonan yang disambungkan dengan vokal /a/ dan belum mampu membaca suku kata yang disambungkan dengan vokal /i/, /u/, /e/, /o/. Metode pembelajaran yang sudah digunakan di kelas hanya menuntut siswa membaca huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Selain membutuhkan waktu yang lama, metodenya juga menjadi sulit dalam belajar membaca karena anak tunagrahita memiliki hambatan dalam mengingat hal-hal baru dan kesulitan dalam membedakan huruf.

Metode suku kata melalui reposisi bunyi diharapkan dapat memperbanyak kata, dengan sedikit kata yang diajarkan oleh guru nantinya akan menambah kata-kata baru. Jadi anak tidak mengingat

kata yang itu-itu saja. Reposisi bunyi kata akan tetap ada dimanapun dengan memindahkan posisi huruf atau suku kata, huruf atau suku kata tersebut akan menambah bunyi kata yang baru. Guru harus mampu memilih kata-kata yang bermakna yang akan diajarkan pada anak.

Salah satu alternatif metode pembelajaran dalam membaca dengan menggunakan metode suku kata yaitu melalui reposisi bunyi suku kata. Cara ini akan lebih memudahkan siswa karena beberapa alasan yaitu memperkaya pembendaharaan kata, kata yang digunakan adalah kata yang bermakna, dan pada kata-kata yang diajarkan terdapat gambar sehingga anak mengerti bahwa kata-kata tersebut mengandung makna. Penempatan kata, suku kata, dan huruf kemudian dari huruf atau suku kata tersebut direposisi bunyi untuk membentuk kata baru yang bermakna.

Reposisi bunyi merupakan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru (Tim Penyusun KBBI, 2007, hlm.450). Reposisi bunyi suku kata dilakukan untuk menemukan kata baru dari kata yang sudah diajarkan. Membaca beberapa kalimat sederhana tidak harus mengajarkan semua huruf, suku kata, kata, kalimat dan paragraf secara bertahap. Cara mengajarkan membaca menggunakan metode suku kata melalui reposisi bunyi yaitu mengenalkan beberapa kata bermakna yang akan dirangkai menjadi kalimat sederhana, nanti dari kata-kata yang sudah diajarkan diuraikan menjadi suku kata. Suku kata tersebut dirangkai lagi menjadi kata dengan melakukan reposisi bunyi dengan cara mengganti posisi suku kata. Misalnya dari kata “lupa” siswa dapat membaca kata baru seperti “palu”, “paku” menjadi “kupa”, dan “ibu” menjadi “ubi”. Jadi dengan mempelajari kata yang sedikit, anak dapat memperbanyak kata-kata melalui metode suku kata melalui reposisi bunyi. Metode membaca ini sangat menguntungkan khususnya bagi siswa tunagrahita yang memang sudah bosan dan kesulitan membedakan serta menghafal bentuk huruf.

Hasil penelitian Asmiati Neti pada tahun 2013 menunjukkan bahwa metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Metode Suku Kata

Mia Nur Adlina, 2017

PENGEMBANGAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Melalui Reposisi Bunyi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan masalah kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Salah satu metode yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia adalah “suku kata” sehingga sangat dimungkinkan metode suku kata lebih mudah untuk dipelajari dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita.
2. Media pembelajaran yang efektif sebagai salah satu alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran di kelas. Dengan media, siswa dapat berkonsentrasi untuk menyerap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
3. Materi pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Materi pembelajaran yang diberikan harus dari yang rendah terlebih dahulu, jika anak sudah mengerti materi yang diajarkan bisa melanjutkan ke materi selanjutnya.
4. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan adalah motivasi. Motivasi sangat penting dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar membaca.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, fokus pada tujuan dan mempermudah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalahnya pada: “Pengembangan Metode Suku Kata Melalui Reposisi Bunyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah pengembangan metode suku kata melalui reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan sebelum intervensi dilakukan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan metode suku kata melalui reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa, khususnya dalam membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana sebelum diterapkan metode suku kata melalui reposisi bunyi.
- 2) Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana saat diterapkan metode suku kata melalui reposisi bunyi.
- 3) Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana setelah diterapkan metode suku kata melalui reposisi bunyi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan berkenaan dengan masalah membaca bagi anak tunagrahita ringan yang menekankan pada pengembangan metode suku kata melalui reposisi bunyi di SLB C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.
- b. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

Mia Nur Adlina, 2017

PENGEMBANGAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu